

TOPENG JOKO BLUWO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JENGGLONG JOYO, MOJOSONGO, SURAKARTA

Kristian Mulyaningtyas
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The object of this research is the masked dance Joko Bluwo, or topengJoko Bluwo, which is found in Padepokan Jengglong Joyo, Mojosoongo, Surakarta, and is a form of folk dance that has grown and developed in Surakarta, in particular in the Mojosoongo area. The research aims to learn more about the existence of the arts that are found in Padepokan Jengglong Joyo, Mojosoongo, Surakarta, focusing specifically on the movements in the choreography of topeng Joko Bluwo and the movements of the character of Joko Bluwo. A qualitative method is used to explain the information that was obtained in the field through an ethnochoreological approach. The data was collected using an interactive method and then analyzed descriptively. The results of the research show that topeng Joko Bluwo has a unique character which can be recognized from the shape of the mask, the voice, and the movements, in which the arms stretch no higher than the shoulders and the legs are opened no wider than the width of the body.

Keywords: Topeng Joko Bluwo, Padepokan Jengglong Joyo, Choreography, Unique Movements.

PENDAHULUAN

Pertunjukan topeng sering ditemui di berbagai wilayah di nusantara dengan ciri khas yang berbeda dari setiap daerah hidupnya, begitu pula dengan wayang topeng yang berada di Padepokan Jengglong Joyo, daerah Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Kesenian tersebut mulai berkembang di Surakarta semenjak tahun 2005 atas prakarsa dari salah satu keturunan penari topeng dari Klaten bernama Joko Santoso.

Pertunjukan wayang topeng di Mojosoongo diselenggarakan apabila ada orang yang *menanggap* baik dalam acara

pernikahan, pentas kesenian, bahkan hingga memperingati hari kematian (dalam istilah jawa *nyewu*) dengan model pertunjukan yang berbeda. Pertunjukan wayang topeng di Mojosoongo memiliki 2 model pertunjukan *barangan* dan *pendhapan/panggung*. Model pertunjukan *barangan* pemainnya berjumlah 7-15 orang sudah termasuk *pengrawit*/penabuh gamelan, dengan sistem *lukir*/bergantian dalam menari dan menabuh gamelan. Berbeda dengan model *barangan*, *pendhapan*/bentuk panggung biasanya dipentaskan ditempat seperti panggung prosenium, tapal kuda, *pendhapa* dengan pemain lebih dari 20 orang, banyaknya

pemain tersebut karena tidak adanya sistem *lukir/ bergantian* pemain. (Suroño, Wawancara, 30 Mei 2015).

Kesenian wayang topeng di Mojosoño tersebut menggunakan *bangunan lakon* sama dengan bangunan *lakon* wayang kulit purwa seperti *jejer, paseban jawi, budhalan, jaranan, perang gagal* dsb (Murgiyanto, 1992: 122). Hal ini mengingat pada jaman dahulu kesenian tersebut dibawaakan oleh para dhalang di sekitar Klaten ketika mereka sedang berkumpul.

Setiap pertunjukan wayang topeng di Mojosoño menggunakan cerita/*lakon* yang berasal dari *babad panji*. Judul ceritanya seperti Joko Kembang Kuning, Jaka Bluwo, Jaka Penjaring/Gajah Seno Sayembara, Penthul Maling/ Jati Pitutur Pitutur Jati, Bancak Doyok Mbarang Jantur, Panji Inukertapati, Wohing Ketos atau Sekartaji Ngidam dan sebagainya, dari sekian banyak cerita Joko Bluwo yang sering dijadikan judul *lakon*. Menurut wawancara *lakon* Joko Bluwo dianggap lebih menarik dan mampu ditarikan oleh semua penari. (Giyah Supanggah, Wawancara, 23 Januari 2015).

Cerita Joko Bluwo memiliki beberapa tokoh didalamnya seperti Prabu Kelana, Mbok Randha, Dewa Narada, Prabu Amiluhur, Joko Bluwo, Panji Asmarabangun, Denowo. Sesuai dengan judul *lakon* Joko Bluwo maka tokoh utama dalam *lakon* adalah Joko Bluwo yang menggunakan topeng berwarna orange dengan bentuk topeng yang menutup setengah wajah dengan hidung besar, mata sipit dan dahi menonjol (*nonong*) berkerut. Bentuk topeng Joko Bluwo tersebut adalah penggambaran dari sosok yang buruk rupa, pemalu dan penakut yang ingin mendapatkan cinta Dewi Sekartaji. Gerak yang dilakukan Joko Bluwo menggunakan

gerak yang cenderung mendekati ragam gaya Surakarta dan mengarah pada gerak *gecul-an* yakni gerak yang dilakukan oleh seseorang supaya terkesan lucu seperti *lumaksana kanan, tumpang tali, lumaksana menthul, ogekan*.

Menelusuri tentang pertunjukan topeng Joko Bluwo dalam pertunjukan wayang topeng dengan *lakon* Joko Bluwo di Padepokan Jengglong Joyo Mojosoño yang menggunakan gaya gerak yang berkarakter *gecul*. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk serta faktor-faktor yang membuat cerita tersebut sering diambil menjadi judul dalam sebuah sajian pertunjukan. Untuk itu penulis mengambil judul Topeng Joko Bluwo dalam Sajian Pertunjukan Wayang Topeng di Padepokan Jengglong Joyo, Mojosoño, Surakarta.

Padepokan Jengglong Joyo Mojosoño Surakarta

Awal cerita terbentuknya Padepokan Jengglong Joyo ketika Joko Santoso pindah dari kota asalnya Klaten ke kota Surakarta pada tahun 1986 bertempat tinggal di sebuah rumah kecil bersama istri dan kedua anaknya. Melihat kesenian di Surakarta mulai berkembang dan banyak diminati maka timbul keinginan Joko untuk membangun sebuah tempat di dekat rumahnya suatu hari nanti apabila dia telah menjadi orang yang sukses supaya dapat menjadi wadah seni khususnya topeng karena pada dasarnya jiwa Joko yang juga seorang seniman. Ternyata keinginan Joko mendapat respon yang baik dari seniman- seniman di Kota Surakarta termasuk juga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang mengajak kerjasama kesenian wayang topeng dalam

pendokumentasian dengan tujuan untuk melestarikan kesenian yang pernah menghilang tersebut dengan lakon Joko Bluwo yang ditarikan oleh penariwayang topeng yang berasal dari Manjungan Klaten pada tanggal 18 Agustus 2001.

Pendokumentasian wayang topeng juga diadakan dengan mengadakan pertunjukan gabungan antara dosen dan mahasiswa ISI Surakarta bersama beberapa penari wayang topeng dengan lakon “Caranggono-Garangwaspo (Panji Mbedah Bali). Kegiatan pendokumentasian dan pembuatan pertunjukan tersebut merupakan sebuah program dari ISI Surakarta yang bersumber dari dana Due- Like pada tahun 2001. (Pancawati 2003: 30).

Setelah kegiatan ISI Surakarta berakhir ternyata menimbulkan dampak yang positif bagi kehidupan kesenian topeng tersebut, nama wayang topeng kembali dikenal masyarakat dan sering melakukan pentas. Peran ISI Surakarta tidak hanya sampai pada proses pendokumentasian kesenian wayang topeng, namun juga pada pengembangan kostum dan properti berupa topeng yang digunakan pada saat pertunjukan wayang topeng. Kostum yang digunakan dari yang semula seadanya (menggunakan kaos, celana, jarik yang dimiliki penari) menjadi kostum yang digunakan pada pertunjukan wayang yang lebih mendekati pada kostum wayang orang gaya Surakarta. Hampir setiap pentas wayang topeng yang mendukung kostum adalah dari ISI Surakarta. Dalam hal ini upaya dari ISI Surakarta untuk melestarikan dan mempertahankan wayang topeng dapat dikatakan berhasil. (Hari Mulyatno, Wawancara 27 Juli 2015).

Bantuan dan peran ISI Surakarta bersama rekan seniman di Surakarta sangat berarti bagi Joko khususnya dalam prosesnya membangun sebuah tempat kesenian khususnya topeng di Kota Surakarta. Meskipun mendapat bantuan dari berbagai pihak Joko butuh proses yang cukup lama dalam mewujudkan impiannya. Hal tersebut seperti yang diucapkan Joko pada sebuah kesempatan mengenai sebuah impian itu akan tercipta “*Alon-alon penting kelakon*” begitu ucap Joko. Joko mulai menunjukkan keseriusannya untuk memiliki sebuah tempat sebagai wadah kesenian topeng di kota Surakarta dengan membangun rumah yang awalnya kecil di daerah Mojosongo kemudian membeli sebidang tanah disamping rumah tersebut. Berbekal dari sebidang tanah kosong di samping rumah selang beberapa tahun dilanjutkan Joko dengan membeli kayu jati dan membentuknya menjadi sebuah pendopo dengan ukuran 9x 13 m berwarna coklat, di sisi pendhapa ada sebuah pintu *gebyog* yang diatasnya tertulis “Padepokan Seni Jengglong Joyo” dan disisi belakang pintu tersebut terdapat ruangan disitulah Joko menyimpan berbagai keperluan menari yang ditata rapi di sebuah *etalase* kaca supaya kostum dan perlengkapan tetap rapi dan terawat meskipun tidak digunakan. Disamping kanan pendhapa terdapat taman kecil berisi pohon yang menambah keindahan pendhapa, dan di dekat taman juga ada plakat bertuliskan “Padepokan Seni Jengglong Joyo”, plakat tersebut dipasang supaya memudahkan orang yang ingin mencari padepokan tersebut dan membuktikan bahwa padepokan tersebut merupakan organisasi yang resmi. (Joko Santoso, Wawancara, 7 Februari 2015).

Padepokan Jengglong Joyo mulai diresmikan pada tahun 2005 sebagai sebuah padepokan seni dengan nama Jengglong Joyo. Nama Padepokan Jengglong Joyo dipilih karena beberapa alasan diantaranya adalah pengalaman dari Joko Santoso ketika Joko bermimpi bertemu sesosok *makhuk astral* yang berwujud manusia mengenakan rompi, iket dan celana. Postur tubuh sosok tersebut kurus dengan salah satu kaki tidak terlihat (*buntung*) dan wajahnya seperti seorang pelawak dan bernama Jengglong Joyo. Setelah bermimpi Joko kemudian merenungkan mimpinya hingga akhirnya muncul nama Jengglong Joyo untuk memberi nama padepokan seni tersebut. (Joko Santoso, Wawancara 21 Mei 2015). Alasan yang lain adalah nama Jengglong Joyo diambil dari nama lain petruk yang di dalam tokoh wayang topeng adalah sosok tokoh Joko Bluwo yang saat ini menjadi salah satu tokoh yang sering digunakan sebagai judul cerita sebuah pertunjukan. Kemudian menjadi logo/ lambang dari padepokan yang terletak di Mojosoongo.

Cerita Joko Bluwo dalam Pertunjukan Wayang Topeng

Joko Bluwo merupakan *lakon* yang sering disajikan dalam pertunjukan wayang topeng di Padepokan Jengglong Joyo, Mojosoongo, Surakarta. *Lakon* Joko Bluwo adalah cerita yang setiap adegan mengandung unsur humor sehingga diharapkan bagi masyarakat umum sajian yang seperti ini adalah sebuah tontonan yang dapat menghibur.

Joko Bluwo merupakan sebuah lakon yang menceritakan tentang kepergian Raden Panji Asmarabangun dari Kerajaan Kediri sehingga membuat Raja dan rakyat bingung

mencari Panji Asmarabangun. Kepergian Raden Panji membuat para laki-laki ingin menggantikan posisi Raden Panji dan ingin melamar Dewi Sekartaji karena pesona kecantikannya yang tiada duanya. Keinginan untuk memiliki Dewi Sekartaji juga dirasakan oleh Joko Bluwo anak dari seorang janda yang berasal dari desa Dhadapan, Joko Bluwo meminta ibunya segera datang ke kerajaan Kediri untuk menyampaikan keinginan Joko Bluwo untuk meminang Dewi Sekartaji. Mbok Randha sebenarnya tidak yakin akan diterimanya lamaran dari Joko Bluwo melihat fisik sang anak yang berbeda dengan orang kebanyakan, namun keinginan seorang ibu yang ingin membahagiakan anak semata wayangnya membuat mbok Randha pergi menuju kerajaan Kediri untuk menyampaikan keinginannya memboyong Dewi Sekartaji. Bersamaan dengan mbok randha bertemu dengan utusan dari Prabu Kelana raja dari Bantar Angin yang juga hendak mempersunting Dewi Sekartaji, percekocokan diantara keduanya tidak terelak lagi dan membuat suasana semakin panas.

Prabu Amiluhur yang melihat dari kejauhan ada suara gaduh datang untuk meredakan suasana, mengetahui sebab pertengkaran antara Mbok Randha dan utusan Prabu Kelana maka Prabu Amiluhur membuat sayembara bahwa siapa yang dapat membuat sebuah tontonan kaswargan serta gamelan lokananta maka dialah yang dapat memboyong Dewi Sekartaji. Setelah sayembara disampaikan maka kembalilah Mbok Randha dan utusan dari Bantar Angin menyampaikan sayembara yang diadakan Prabu Amiluhur.

Sesampainya di Dhadapan Mbok Randha menyampaikan syarat yang diminta Prabu Amiluhur. Joko Bluwo dan Mbok

Randha berupaya untuk dapat mewujudkan syarat tersebut dengan meminta bantuan kepada Dewa Narada dan atas izin dari Dewa Narada maka syarat tersebut akhirnya terlaksana dengan baik kemudian syarat tersebut dibawa ke kerajaan Kediri. Mengetahui Joko Bluwo berhasil mendapatkan syarat yang diminta Prabu Amiluhur maka Kelana tidak terima dengan kekalahannya dan Prabu Kelana menemui Joko Bluwo. Terjadilah pertengkaran diantara mereka berdua, pertengkaran tersebut dimenangkan oleh Prabu Kelana, namun kemudian Joko Bluwobadar menjadi Raden Panji Asmarabangun, pertengkaran kembali terjadi namun pertengkaran kedua tersebut dimenangkan oleh Raden Panji Asmarabangun dan kemudian bersatu kembali dengan Dewi Sekartaji.

Koreografi Wayang topeng dalam Cerita Joko Bluwo

Koreografi wayang topeng dalam cerita Joko Bluwo Mojosongo, Surakarta terkait dalam struktur dramatik wayang, maka gerak tari pada tokoh-tokoh cerita Joko Bluwo tidak lepas dari karakter topeng. Koreografi ini juga tidak lepas dari dialog sebagai sebuah paparan cerita, menganalisis koreografi topeng Joko Bluwodigunakan konsep Y. Sumandyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, dikatakan Sumandyo Hadi bahwa dalam suatu koreografi terdiri dari elemen-elemen yang meliputi : (1) deskripsi tari; (2) judul tari ; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif gerak variasi, gerak pengulangan, dan gerak perpindahan; (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari; (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) property dan perlengkapan; (Hadi, 2003: 23-95).

Hal ini melihat penampilan/ pertunjukan topeng Joko Bluwo bukan semata-mata sebagai sebuah pertunjukan tunggal namun penampilan topeng Joko Bluwo terkait dengan cerita yang melibatkan tokoh lainnya. Analisis pertunjukan Joko Bluwo dideskripsikan pada tanggal 27 Agustus 2014.

1. Deskripsi Tari

Tari topeng merupakan bentuk gaya tradisi gaya Surakarta yang merupakan bentuk tari topeng yang menampilkan Joko Bluwo sebagai tokoh utamanya. Geraknya alus tapi gecul, penampilannya terkait dengan tokoh- tokoh yang lain wayang topeng Padepokan Jengglong Joyo merupakan sebuah kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat daerah Klaten, namun seiring berkembangnya waktu tari tersebut kemudian menyebar hingga Surakarta. Wayang topeng di Padepokan Jengglong Joyo pendirinya adalah para keturunan penari Klaten *trah* sebelumnya yaitu Joko Santoso mekipun tempatnya di Padepokan Jengglong Joyo namun sajian dari pertunjukan tersebut masih menggunakan konsep yang berasal dari Klaten dan penarinya pun sebagian juga masih *trah/* keturunan penari topeng sebelumnya. Apabila penari kurang maka biasa mengajak penari yang berasal dari daerah sekitar Surakarta.

Wayang topeng merupakan bentuk koreografi kelompok yang dalam pertunjukannya menampilkan lebih dari dua orang. Wayang topeng ditarikan 9-15 orang pemain tergantung dari *lakon* yang disajikan, model pertunjukan dan pemain yang datang.

2. Judul Tari

Joko Bluwo merupakan sebuah judul cerita dari wayang topeng di PadepokanJengglong Joyo, Mojosoongo, Surakarta. Judul cerita Joko Bluwo merupakan lakon yang paling sering dipentaskan dalam pertunjukan. Lakon Joko Bluwo diambil dari cerita *babad panji* yang didalam ceritanya menceritakan mengenai kisah cinta segitiga antara Panji Asmarabangundalam cerita yang menyamar sebagai Joko Bluwodengan Dewi Sekartaji yang terganggu oleh adanya orang ketiga yaitu Prabu Kelana Sewandana. Karena didalam cerita Panji Asmarabangunyang menyamar sebagai Joko Bluwo dan menceritakan tentang kisah perjalanannya mendapatkan cinta Dewi Sekartaji maka judul tersebut adalah Joko Bluwo.

3. Tema tari

Pertunjukan tari mempunyai tema masing-masing sesuai dengan alur cerita yang ada baik itu seni tari tradisi, rakyat, maupun kontemporer. Seperti halnya dengan wayang topeng di PadepokanJengglong Joyo dengan judul cerita Joko Bluwo, pertunjukan tersebut memiliki tema yakni tema percintaan. Tema percintaan itu dapat dilihat dalam pertunjukan antara Dewi Sekartaji yang direbutkan oleh Joko Bluwo dan juga Prabu Kelana Sewandana. Dalam cerita ini Joko Bluwo adalah jelmaan dari Panji Amarabangun. Tema percintaan digambarkan sebagai perjalanan Panji dan Sekartaji yang mengalami rintangan.

4. Gerak tari

Gerak tari merupakan penggunaan ruang oleh suatu bahan yang memiliki tenaga dalam ukuran waktu. Bahan-bahan

tersebut membentuk suatu kesatuan gerak yang akan mempunyai kekuatan ungkap (Tasman, 2008:3). Gerak tari meliputi motif gerak, gerak penghubung dan gerak pengulangan. Motif gerak adalah gerak pokok yang digunakan dalam suatu tarian, termasuk juga dalam topeng Joko Bluwo di PadepokanJengglong Joyo Mojosoongo Surakarta. Dalam penyajian pertunjukan wayang topeng Joko Bluwo yang dianalisis penulis pada tanggal 27 Agustus 2014 di Taman Budaya Yogyakarta menampilkan empat macam gerak tetap yaitu: gerak *tumpang tali*, gerak usap hidung, gerak *ogekan* dan gerak *cengkahan*

Gerak penghubung atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk berpindah tempat. Gerak penghubung atau transisi yang digunakan dalam pertunjukan dengan lakon Joko Bluwo tersebut ada enam macam yaitu: gerak *Lembehan Kanan*, gerak *Sindetan*, gerak *Lumaksana Menthul*, gerak Jalan tegak, Lumaksana *entrakan* dan *Trecet*. Gerak pengulangan yang terdapat dalam pementasan wayang topeng Jengglong Joyo dengan lakon Joko Bluwo di taman budaya Jogjakarta ada delapan macam yaitu: *Tumpang tali*, *Usap kumis*, *Ogekan*, dan *Cengkahan*

5. Musik Tari

Wayang topeng di Padepokan Jengglong Joyo menggunakan musik tari berlaras *slendro* dengan perlengkapan gamelannya sebagai berikut: Kendang; Kenong ; Kempul; gong; ketuk; gender; balungan; bonang; (bonang penerus); saron dan demung. Bentuk iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng lakon Joko Bluwo dengan urutan gendhingnya sebagai berikut. Pembukaan, Ayak Talu

kalajengaken Ayon Ladrang, Srepeg dan Sampak Ladrang Wahyu Laras Slendro (SL) Manyuro. Paseban Jawi, Srepeg dan sampak Slendro Nem, Srepeg dan Sampak. Adegan Joko Bluwo Ladrang Ginonjing Sl Manyuro, Srepeg Sl Sanga. Adegan Klana: Ada-ada sanga, Lancaran Jangkrik Genggong Sl Sanga dan Lancaran Bendrong Sl manyuro, Sesegan Bendrong kembali Liwung, masuk gangsan 6, Gandrungan masuk lancaran Kebogiro Tlutur, Srepeg, dan Sampak. Adegan Brubuhan, Tayungan, Tancep Kayon, Srepeg, Sampak dan Sampak Nitir

6. Mode Penyajian

Mode penyajian yang dimaksudkan dalam pembahasan disini adalah bagaimana cara penyajian pertunjukan wayang topeng di PadepokanJengglong Joyo mengingat pertunjukan wayang topeng tersebut menggunakan dua model pertunjukan yaitu wayang topeng dengan model *barangan* dan model *pendhapan*/panggung.

Pertunjukan yang dianalisis oleh penulis adalah pertunjukan dengan model pertunjukan *barangan* yang biasa digunakan dalam wayang topeng. Pementasan wayang topeng pada tanggal 27 agustus merupakan model pertunjukan *barangan* namun cara penyajiannya berada di panggung, karena ketika pertunjukan berlangsung pemain yang berada di atas panggung merangkap menjadi seorang *pengrawit*/ penabuh gamelan. Jumlah dari penari sendiri 9 orang ditambah dengan *pengrawit* tetap berjumlah 3 orang. Bentuk pertunjukan tersebut lebih mengacu pada konsep *barangan* yang pada mulanya di Klaten pertunjukan *barangan* tersebut datang dari rumah ke

rumah, untuk menampilkan kesenian mereka, namun saat ini untuk terus meneruskan kesenian tersebut dengan kepentingan panggung maka digunakan model *barangan* meskipun tidak digunakan lagi keliling rumah melainkan diganti dengan memutarakan tampah kepada penonton yang berada area tontonan. Penyajian dengan model *barangan* tersebut biasanya digunakan sistem *lukir* pemain, ketika pemain yang menari maju yang lain menggantikan posisi gamelan yang kosong.

7. Penari

Petunjukan wayang topeng di PadepokanJengglong Joyo dengan *lakon* Joko Bluwo adalah sebuah pertunjukan yang berbentuk tari kelompok. Dalam pertunjukan tersebut biasa ditarikan 7-20 orang tergantung dari bentuk pertunjukan dan kelengkapan penari yang datang dalam sebuah pertunjukan. Topeng Joko Bluwo merupakan tarian yang dibawakan seorang laki-laki dengan postur tubuh yang tidak tinggi dan kurus.

8. Tata Cahaya

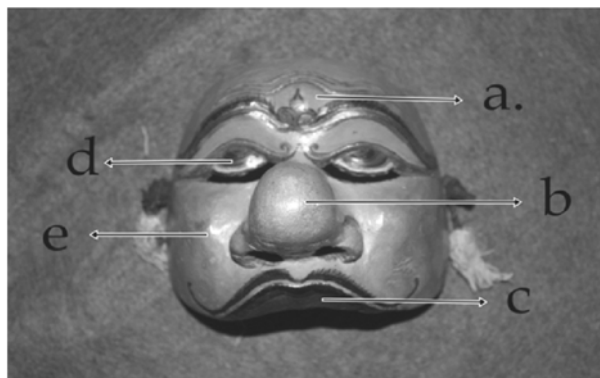
Tata cahaya dalam pertunjukan wayang topeng di padepokanJengglong Joyo dengan *lakon* Joko Bluwo dalam pertunjukan sebenarnya tidak terlalu menekankan pencahayaan yang rumit. Kebutuhan cahaya yang digunakan biasanya menggunakan lampu general (*general light*) yang berfungsi sebagai penerang ketika pertunjukan berlangsung. Tata cahaya yang berupa lampu general mampu menggambarkan suasana yang diciptakan melalui gerak, *antawecana* dan *suluk* yang dilakukan dhalang wayang topeng.

9. Rias dan Kostum Tari

Pertunjukan wayang topeng tersebut rias tidak begitu dibutuhkan karena pada dasarnya para penari menggunakan topeng yang menutup wajah sehingga rias sudah tertutup oleh bentuk topeng. Meskipun demikian dalam pertunjukan wayang topeng tersebut ada tokoh yang tidak menggunakan topeng yakni Mbok Randha dan Regol.

Khusus untuk Mbok Randha dan Regol menggunakan rias cantik dengan menggunakan alat rias berupa foundation sariayu, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, eye shadow warna natural, eye liner, blush on warna merah muda, lipstick, dan bulu mata (bisa memakai bulu mata bisa tidak tergantung kebutuhan).

Adapun bentuk topeng dari Joko Bluwo adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Topeng Joko Bluwo di Padepokan Jengglong Joyo Rumah Sartono (Penari topeng Joko Bluwo) Klaten 2015 (Dokumentasi Kristian Mulyaningtyas, 2015)

Keterangan :

Bathuk/ kening; b)Hidung; c) Mulut berbentuk *cablik*; d)Mata berbentuk *keongan pendhul/ kolikan* dan e) Pipi berbentuk *tembem*.

Kostum yang digunakan Joko Bluwo meliputi bagian Kepala: Menggunakan iket berbentuk, *Sumping*. Bagian tubuh: Jarik Lereng, Stagen, Rompi warna merah, Celana cinde pendek warna merah, Sabuk, dan Epek timang

10. Properti dan Perlengkapan

Wayang topeng yang berada di padepokan Jengglong Joyo memiliki ciri khas tersendiri dalam pertunjukan. Pertunjukan tersebut menggunakan topeng didalam pertunjukannya sehingga rias sudah diwakili dengan bentuk dan warna dari topeng tersebut.

Gerak Pembentuk Karakter Topeng Joko Bluwo

Gerak topeng Joko Bluwo merupakan sebuah ungkapan yang dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ekspresi suasana yang ingin dimunculkan seperti rasa senang, takut dan marah. Gerak yang ada pada topeng Joko Bluwo merupakan gerak yang berpadoman pada bentuk tari jawa seperti tumpang tali, lumaksana, sindhet, trecet, cengkahan, dan sebagainya. gerak dari topeng Joko luwo lebih mengacu pada gaya gerak Surakarta hal tersebut terlihat dari bentuk tanjak, dan gerakannya yang *mbanyu mili* namun dalam pencapaian gerakanya tidak seperti pada tari pakem gaya Surakarta mengingat penari Joko Bluwo belajar tarian melalui pengalaman hidup dan pengalamannya dalam mengamati sebuah bentuk tari yang kemudian dia aplikasikan kedalam sebuah gerak yang menjadikannya sebuah ciri khas tersendiri, meskipun demikian bentuk gerak yang diciptakan dapat dinikmati oleh penonton. (Sartono, Wawancara, 10 Juni 2015).

Ungkapan dari Sunarno tersebut sejalan dengan ciri dari topeng Joko Bluwo di Padepokan Jengglong Joyo Mojosongo Surakarta, bahwa dalam sebuah pertunjukan wayang topeng, topeng Joko Bluwo mampu membawakan karakter gecul dengan gerak yang bervariasi sehingga menghasilkan gerakan yang mencerminkan ragam gerak topeng Joko Bluwo dan menjadikannya sebagai ciri khas dari topeng Joko Bluwo.

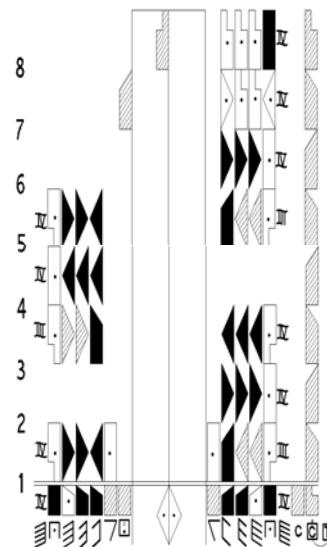
Gaya gerak pembentuk karakter dari topeng Joko Bluwo tersebut dapat dianalisis menggunakan teori dari Desmond Morris yang dikutip dan ditegaskan oleh Soedarsono yang menjelaskan bahwa gerak terdiri dari empat kategori yaitu gerak penguat ekspresi (*baton signal*), gerak murni (*pure movement*), gerak berpindah tempat (*locomotion*) dan gerak maknawi (*gesture*). (Soedarsono, 1999: 160).

Gerak dari bukan sebuah wujud gerakan yang rumit dan bukan merupakan gerak yang menggunakan sebuah aturan/pakem tertentu di dalam melaksanakannya, namun gerak dari topeng *Joko Bluwo* menari sesuai dengan apa yang dia pernah lihat dan alami kemudian dia tuangkan kedalam tarian. Meskipun tanpa bekal khusus dan teknik dalam menari, namun ketika membawakan topeng *Joko Bluwo* terlihat menarik dan memiliki sisi keindahan tersendiri.

1. Gerak Penguat Ekspresi (*baton signal*)

Gerak penguat ekspresi adalah sebuah gerak yang mendukung/ menguatkan dalam sebuah pertunjukan. Gerak penguat ekspresi dalam *Topeng Joko Bluwo* adalah usap hidung njotos. Usap brengos njotos merupakan gerak ditempat dengan mengusap hidung bergantian kemudian membuat kepala

tangan kemudian diarahkan kedepan. Gerakan ini merupakan gerak penguat ekspresi pada saat Joko Bluwo mengusap hidung seperti seorang anak yang mengusap ingus padahal usia Joko Bluwo sudah dewasa, dilanjutkan njotos sebagai penguat ekspresi emosi Joko Bluwo.



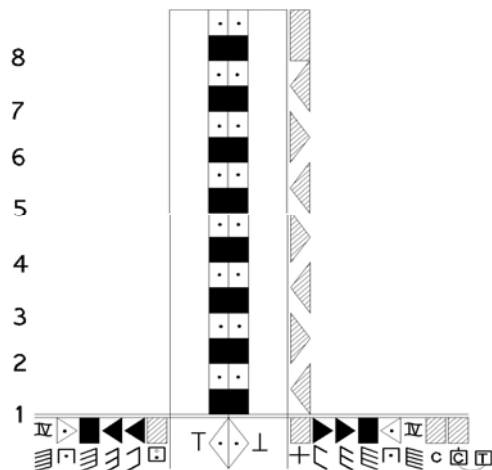
Gambar 2. Notasi laban gerak usap hidung jotos (Oleh : Kristian Mulyaningtyas, 2015)

2. Gerak murni (*pure movement*)

Gerak murni adalah sebuah gerak yang belum mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Gerak tersebut hadir semata-mata sebagai kebutuhan estetis. Gerak dalam topeng Joko Bluwo yang merupakan gerak murni sebagai kebutuhan estetis adalah gerak ogekan.

Joko Bluwo dalam melakukan ogekan tersebut tidak seperti pada ogekan yang berada di dalam tari gaya Surakarta mengingat penari topeng Joko Bluwo mempelajari gerak tersebut melalui pengamatan yang dilakukan penari sebelumnya dan bukan dari sekolah seni. Gerak ogekan topeng Joko Bluwo biasanya dilakukan bersamaan dengan gerak kepala

gedheg kanan dan kiri, saat melakukan gerak ogekan badan juga ikut bergerak. Gerak ogekan tersebut diakhiri dengan badan njujut dari posisi awal ke posisi yang lebih tinggi kembali lagi ke posisi semula.



Gambar 3. Notasi laban gerak ogekan
(Oleh : Kristian Mulyaningtyas, 2015)

3. Gerak berpindah tempat (*locomotion*)

Gerak berpindah tempat dalam pertunjukan topeng Joko Bluwo merupakan sebuah gerakan pindah dari tempat satu ketempat yang lain dengan menyesuaikan alunan musik yang mengiringi ketika gerakan tersebut dilakukan. Gerak berpindah yang ada dalam topeng Joko Bluwo adalah gerak lembahan kanan, lumaksanamenthul.

Gerak lembahan kanan merupakan gerakan dari Joko Bluwo ketika mengawali masuk panggung dengan gerak yang terkesan tidak begitu rumit namun ketika mengikuti gerak tersebut tidak setiap orang bisa melaksanakannya seluwes seperti yang dilakukan tokoh Joko Bluwo.

4. Gerak maknawi (*gesture*)

Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki sebuah maksud didalam melakukan

geraknya yang memberi ungkapan yang memiliki arti. Gerak maknawi yang terdapat pada topeng Joko Bluwo adalah gerak sembah dan tumpang tali. Sembah merupakan gerakan ketika topeng Joko Bluwo bertemu Dewa Narada dalam perjalanan mendapatkan syarat yang ditentukan untuk mendapatkan pujaan hatinya Dewi Sekartaji. Bentuk gerakannya adalah ditempat dengan tangan digabung dan berada didepan hidung dengan kaki simpuh. Gerak sembah adalah penggambaran dari sikap menghargai topeng Joko Bluwo kepada Dewa Narada yang statusnya lebih tinggi dari topeng Joko Bluwo.

PENUTUP

Wayang topeng di Padepokan Jengglong Joyo, Mojosongo, Surakarta adalah salah satu bentuk kesenian rakyat yang berasal dari Klaten dan berkembang hingga Surakarta. Wayang topeng di Padepokan Jengglong Joyo tersebut sering dipentaskan dalam berbagai acara seperti pernikahan, orang mempunyai nadzar bahkan memperingati hari kematian seseorang. Selain itu dalam setiap pertunjukan wayang topeng biasanya menyuguhkan penampilan yang berbeda meskipun lakon yang digunakan biasanya sama dan biasanya menyisipkan nilai kehidupan dalam dialog/*antawecana*.

Pertunjukan wayang topeng mengambil judul cerita dari babad Panji, dan Joko Bluwo merupakan *lakon* yang lebih sering dipentaskan karena dirasa mampu menarik minat penonton dengan hadirnya unsur humor pada setiap adegannya. Selain itu bagi pemain *lakon* tersebut mempermudah dalam pembagian peran, dengan

menggunakan bentuk penyajian *barangan* maupun *pendhapan*. Melihat koreografi dari topeng Joko Bluwo kemudian dideskripsikan dengan melihat aspek-aspek koreografi yang terdiri dari deskripsi tari, judul tari, tema tari, penari, gerak tari, musiktari, properti, rias busana dan tempat pentas. Joko Bluwo merupakan judul cerita yang dipentaskan yang merupakan tokoh utama dengan tema percintaan antara Dewi Sekartaji dan Panji Asmarabangun yang harus melewati cobaan untuk melawan Prabu Kelana Sewandana. Joko Bluwo ditarikan oleh seorang laki-laki berjenis kelamin laki-laki yang memiliki postum tubuh sedang dan berperawakan kurus hingga sedang. Gerak yang digunakan Joko Bluwo adalah gerak gecul seperti lumaksana menthul, lumaksana kanan, ogekan dengan musik tari berupa gamelan slendro dengan laras pathet nem, sanga dan manyuro.

Topeng Joko Bluwo dalam pertunjukan wayang topeng merupakan tokoh utama. Topeng Joko Bluwo mempunyai gerak karakter yang diwujudkan dalam gerakan yang berkarakter *gecul* seperti gerak *ogekan*, gerak lumaksana kanan, gerak lumaksana menthul, gerak sembah, gerak tumpang tali, gerak usap hidung jotos. Gerakan yang digunakan dalam topeng Joko Bluwo terkesan tidak begitu rumit namun ketika mempraktikkan gerakan tersebut perlu kejelian.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y Sumandyo.

2003 *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapih.

M.D, Slamet.

2014 *"Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno"*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

Murgiyanto, Sal.

1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari, Pt. Anem Kosong Anem*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pancawati, Susilo.

2003 *"Topeng Mbarang di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten"*. Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Purwolelana, Sunarno.

1981 *Topeng Klaten Pada Umumnya*. Surakarta: ISI Press.

Soedarsono, R.M.

1999 *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.

NARASUMBER

Giyah Supanggih (54 Tahun), seniman dan penari Topeng Dalang. Kadipolo, Kemalang Kabupaten Klaten.

Joko Santoso (56 Tahun), seniman dan penari Topeng Dalang. Padepokan Jeglong Seni, Mojosoongo.

Hari Mulyono (56 tahun), Dosen ISI Surakarta dan seniman. Bonoroto, Plesungan, Karanganyar.

Surono (38 tahun), Guru SMK N 8 Surakarta, Salah satu keturunan topeng dhalang. Buran wetan, RT. 07/02 Kelurahan Buran Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Sartono (58 tahun), seniman dan penari Topeng Dalang. Rt 19/5 Kadipolo, Kemalang, Klaten.